

ANALISIS KETERPAPARAN INFORMASI DAN KETERSEDIAAN FASILITAS DENGAN KETIDAKBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA

Elfira Nurul Aini¹, Dian Aby Restanty²

¹Poltekkes Kemenkes Surabaya, ²Poltekkes Kemenkes Malang

lfira.fira@gmail.com Hp: 081235037121

ABSTRAK

ASI Eksklusif mengacu pada pemberian ASI saja dan tidak ada makanan/minuman lain sejak lahir sampai usia 6 bulan. Ibu bekerja seringkali gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Angka cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas kasiyan sebesar 19,93%, terendah di Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh paparan informasi tentang ketidakmampuan memberikan ASI eksklusif dengan ketersediaan fasilitas pada ibu yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Kasyan Kabupaten Jember. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dan cross-sectional pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan yang tidak diberi ASI eksklusif. Besarnya sampel diperoleh melalui teknik purposive sampling. Alat penelitian menggunakan angket/kuesioner. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik satu sampel chi-square. Dari perhitungan hasil analisis didapatkan p-value baik faktor ketersediaan fasilitas dan keterpaparan informasi adalah 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor ketersediaan fasilitas dan keterpaparan informasi berpengaruh signifikan terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Hal ini membuktikan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif, tetapi tidak dapat mencapai ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa dukungan fasilitas. Selain pendidikan secara terus menerus dari tenaga kesehatan, kerjasama lintas sektor dan lintas program juga perlu digalakkan untuk meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif di kalangan ibu bekerja.

Kata Kunci : Pengetahuan, Informasi, Fasilitas, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding refers to breastfeeding only and no other food/drink from birth to 6 months of age. Working mothers often fail to provide exclusive breastfeeding. The exclusive breastfeeding coverage rate in the working area of the Kasiyan Health Center is 19.93%, the lowest in Jember Regency. This study was to determine the effect of exposure to information about the inability to provide exclusive breastfeeding with the availability of facilities for mothers who work in the working area of the Kasyan Public Health Center, Jember Regency. This study was included in a quantitative and cross-sectional study on mothers with infants aged 6-12 months who were not exclusively breastfed. The sample size was obtained through purposive sampling technique. The research tool uses a questionnaire. The analysis was performed using a one-sample chi-square statistical test. From the calculation of the analysis results, the p-value of both the availability of facilities and information exposure is 0.000. These results indicate that the availability of facilities and information exposure have a significant effect on the failure of exclusive breastfeeding for working mothers. This proves that the mother has sufficient knowledge about exclusive breastfeeding, but cannot achieve exclusive breastfeeding for 6 months without the support of facilities. In addition to continuous education from health workers, cross-sectoral and cross-program collaboration also needs to be encouraged to increase the success of exclusive breastfeeding among working mothers.

Keywords: Knowledge, Information, Facility, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bayi sampai usia 2 tahun. Bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI tanpa makanan atau minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan atau disebut dengan ASI Eksklusif (Kemenkes, 2013 dalam Dewi, 2018).

Suraatmaja, 1997 dalam Mahyuni, 2018, Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan zat kekebalan (mencegah berbagai penyakit) dan dapat menjalin hubungan cinta kasih sayang antara bayi dan ibu.

Di Dalam Air Susu Ibu/ASI terdapat nutrisi yang sangat diperlukan oleh bayi seperti antioksidan, antibodi, hormon, dan faktor kekebalan yang lain. Zat kekebalan pada ASI bermanfaat untuk sistem pernapasan dan pencernaan. Hal tersebut pada akhirnya dapat membantu menurunkan AKB/ Angka Kematian Bayi.

UNICEF (*united nation international children emergency*) Tahun 2012 dalam Kemenkes 2018, menyebutkan bahwa Cakupan ASI Eksklusif di dunia rata-rata 38%. Di

Negara berkembang termasuk Indonesia cakupan ASI Eksklusif secara nasional yaitu 61,33%. Angka tersebut melebihi target Renstra 44%. Tetapi sebaran cakupan tersebut tidak merata di seluruh provinsi.

Capaian asi eksklusif di propinsi Jawa Timur yaitu 31.3% (Kemenkes, 2017). Hal tersebut juga terjadi di Jember, dimana cakupan pemberian asi eksklusif yaitu 58.84%. Dalam Profil Kesehatan Kabupaten Jember, 2017, data yang didapat pada bulan Januari hingga Oktober Tahun 2017, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kasiyan adalah

19.93%. Merupakan capaian terendah di Kabupaten Jember.

Beberapa hasil penelitian juga mengkaji tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu: Penelitian oleh Amalia dan Rizki (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja adalah faktor sikap, dukungan sarana, atasan dan suami. Berdasarkan penelitian Dewi dan Santy (2018) menghasilkan 4 pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif yaitu pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, dukungan keluarga dan dukungan tempat kerja.

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pencapaian ASI Eksklusif demi terwujudnya hak-hak anak dengan memberlakukan peraturan-peraturan, antara lain: No. 39 Tahun 2009 No. 128, Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 39. 13/Pasal 83 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah No.83. 33/2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pemberian Fasilitas Khusus Pemberian ASI dan/atau Perah. Namun, peraturan tersebut tampaknya hanya berdampak kecil terhadap pencapaian ASI eksklusif di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan keterpaparan informasi dan ketersediaan fasilitas dengan kegagalan ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah puskesmas kasiyan kabupaten jember.

METODE

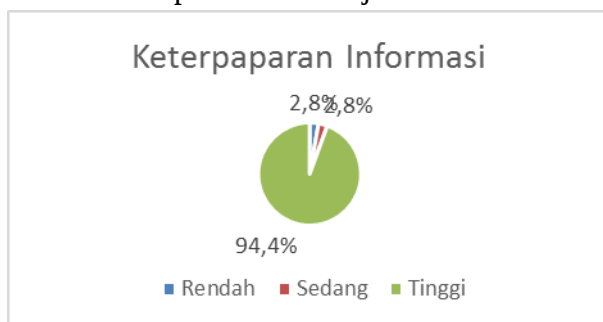
Dalam Penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dan *cross Sectional*.

Populasi yang termasuk dalam penelitian yaitu ibu memiliki bayi umur 6 - 12 bulan dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, bertempat di Desa Kasiyan Kabupaten Jember. Besar sampel sejumlah 36 orang, didapatkan

menggunakan *Purposive sampling*. Adapun kriteria yang termasuk dalam sampel penelitian yaitu : ibu bekerja diluar rumah dengan jam kerja paling sedikit 6 jam per hari, telah setuju menjadi responden di penelitian ini. Ketentuan bayi yaitu tidak lahir secara prematur ataupun berat bayi lahir rendah/ BBLR. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistika dengan uji *Chi Square One Sample*.

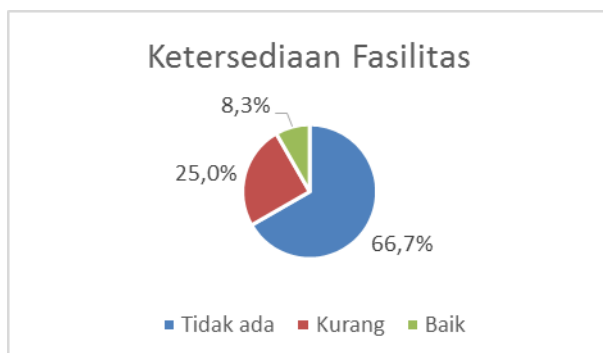
HASIL

Berikut hasil penelitian analisis keterpaparan informasi dan ketersediaan fasilitas dengan ketidakberhasilan pemberian asi eksklusif pada ibu bekerja :



Gambar 1. Distribusi Keterpaparan Informasi tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan Gambar 1 dapat diidentifikasi bahwa mayoritas keterpaparan informasi tentang ASI Eksklusif adalah kategori tinggi yaitu 94,4% pada ibu yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusifnya.



Gambar 2. Distribusi Ketersediaan Fasilitas

Berdasarkan Gambar 2 dapat

diidentifikasi bahwa mayoritas ketersediaan fasilitas di tempat kerja adalah kategori tidak ada yaitu 66.6% pada ibu yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusifnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor-Faktor Ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Faktor yang mempengaruhi	p-Value	Keterangan
Keterpaparan Informasi	0,000	Signifikan
Ketersediaan Fasilitas	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Faktor keterpaparan Informasi dan Ketersediaan Fasilitas berpengaruh signifikan pada ibu yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusifnya.

PEMBAHASAN

1. Keterpaparan Informasi

Berdasarkan Gambar 1 dapat diidentifikasi bahwa mayoritas keterpaparan informasi tentang ASI Eksklusif adalah kategori tinggi yaitu 94,4% pada ibu yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusifnya. Berdasarkan Tabel 1. Hasil analisis keterpaparan informasi yaitu 0,000 sehingga ada pengaruh yang signifikan antara keterpaparan informasi dan ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja.

Menurut Roesli, 2010, dalam Lestari 2018, bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 Bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

Menurut Notoatmodjo, 2007 dalam Lestari 2018, Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Tingkat pengetahuan ibu atau keterpaparan informais mengenai asi ekeklusif yang semakin baik dapat meningkatkan kesempatan pemberian asi eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan behasil dilakukan jika hal tersebut dikomparasi dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang.

Ibu pekerja yang berada di wilayah kerja puskesmas kasiyan mempunyai keterpaparan informasi tinggi tentang pemberian ASI eksklusif. Penegtahuan tersebut didapatkan dari pendidikan kesehatan yang diberikn oleh tenaga kesehatan setempat terutama bidan. Pendidikan kesehatan melalui media elektronik maupun leaflet.

Tingganya paparan informasi tersebut belum mampu menggerakkan ibu untuk memberikan asi eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian ini sangat berlawanan dengan toeri yang diapaparkan di atas.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian asi eksklusif, salah satunya adalah faktor dari lingkungan. Ketika ibu sedang bekerja, tidak ada stok asi di rumah yang dapat memenuhi kebutuhan bayi. Di rumah, bayi diasuh oleh orang tua ibu, baik bu kandung ataupun mertua yang masih saja mempercayai nilai-nilai keyakinan lama, dan dapat merugika ibu dan bayi, misalnya masih mempercayai bahwa asi yang disimpan cepat atu lambat akan berubah warna merah seperti darah, jadi tidak sepatutya diberikan pada bayi. Ibu tidak berkuasa untuk menolak dan menerima pola asuh orang tua yang diterapkan pada bayinya.

2. Ketersediaan Fasilitas

Berdasarkan Gambar 2 dapat diidentifikasi bahwa mayoritas

ketersediaan fasilitas di tempat kerja adalah kategori tidak ada yaitu 66.6% pada ibu yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusifnya. Berdasarkan Tabel 1 Hasil analisis ketersediaan fasilitas yaitu 0,000 sehingga ada pengaruh yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dan ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada ibu pekerja.

Fasilitas khusus pemberian ASI dan/atau ASI sesuai dengan kondisi dan kemampuan perusahaan ditetapkan sesuai dengan Pasal 30 Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012.

Sedangkan dalam Undang-undang No.15 Tahun 2013 tentang standar penyediaan fasilitas khusus menyusui dan atau memerah asi dalam pasal 11 disebutkan bahwa di tempat kerja sekurang-kuangnya terdiri dari peralatan menyimpan asi dan peralatan pendukung lainnya sesuai standar seperti, gel pendingin, tas pendingin untuk membawa asi perah/ *cooler bag*, lemari pendingin untuk menyimpan asi yang telah diperah.

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan karena fasilitas menyusui yang tidak memadai di tempat kerja. Mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai pendidik di sekolah menengah dan sekolah dasar/dasar di lembaga swasta atau negeri, dan ibu juga mengetahui peraturan pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif. Kendala yang dihadapi ibu dalam pelaksanaannya adalah sedikit atau tidak adanya dana untuk peralatan pendukung menyusui khusus, seperti lemari es yang dapat digunakan untuk menyimpan ASI perah, dan tidak adanya fasilitas khusus menyusui/ memerah di ruang kerja, sehingga ibu bekerja tidak dapat memberikan secara maksimal. Memberikan ASI eksklusif bagi bayi yang ditinggal di rumah.

KESIMPULAN

Hasil uji analisis didapatkan p-value

pada ketersediaan fasilitas dan keterpaparan informasi adalah 0.000, maka terdapat pengaruh signifikan dari faktor keterpaparan informasi tentang ASI eksklusif dan ketersediaan fasilitas dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja.

SARAN

Saran kepada nakes untuk memberikan informasi asi eksklusif melalui penyuluhan atau konseling secara terus menerus terutama pada ibu yang bekerja. Nakes juga perlu meningkatkan kerjasama lintas program dan lintas program dalam manajemen sebagai upaya mencapai keberhasilan program asi eksklusif di satuan pendidikan kesehatan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, tempat sarana umum, tempat kerja, dan kegiatan di masyarakat yang ber skala kabupaten/ kota.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, Rizki dan Lailatul Khusnul Rizki. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Ibu Bekerja Dala Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Mandala of Health Vol 11 No.1.
2. Dewi, Rusmala dan Fitri Nuriya Santy. (2018). *Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Ekkslusif*. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, Volume VI, No. 2.
3. Kemenkes, RI. (2018). *Data dan Informasi : Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes.
4. Lestari, Rizki Rahmawati. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2 No.1.
5. Mahyuni, Syera. (2018). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan aek Tampang, Kecamatan Padang Sdempuan Selatan, Tahun 2017*. Jurnal Warta, Edisi 56.
6. Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 Pemberian ASI Eksklusif.
7. Profil Kesehatan Kabupaten Jember. 2017.
8. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*.
9. Umami, Wilda dan Ani Margawati. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume 7, No.4.
10. Undang-Undang No.15 Tahun 2013 Tentang Standar Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui Dan Atau Memerah ASI.